

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim yaitu Suku Bajo (Bajau). Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering dikenal sebagai pengembara laut (*sea nomads*). Pada beberapa literatur bahkan Suku Bajo diidentifikasi dengan berbagai julukan di antaranya sebagai manusia perahu atau *sea gypsy*.¹

Sopher dalam Lopian (2009) telah mengumpulkan toponim yang bernama bajau atau mengandung nama bajau dan menggambarannya dalam sebuah peta. Ternyata jangkauan penyebaran orang bajau meliputi seluruh perairan Indonesia, tidak hanya terbatas pada bagian timur Nusantara saja. Suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi

Masyarakat bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido*, dengan hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Sebab itu Suku Bajo kerap disebut *seagypsy* karena hidupnya berpindah-pindah. Menurut

¹ Suryanegara, dkk. 2015. *Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo*: Majalah Globe Volume 17 No 1 Juni 2015: 067-078. Hlm 68

Brown (dalam Nasruddin, 2012:2). Dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka telah tinggal dan menetap di pinggir laut.

Kehidupan masyarakat bajo sepenuhnya dicurahkan pengusahaan sumber daya laut. Pada umumnya mereka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup dengan mengandalkan teknologi sederhana. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut. Laut dijadikan sumber kehidupan *pannangmamie ma di laok* (tempat pencaharian di laut). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang berarti memindahkan orang bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat (Nasruddin, 1996:17). Bahkan di antara mereka pusing kepalanya jika tidak mendengarkan gemuruh ombak (*pidi tikolo'na lamu nggai makale goya*). Ungkapan tersebut menggambarkan betapa sulitnya memisahkan kehidupannya dengan laut.²

Pada masyarakat bajo, berkembang mitos bahwa sang Dewata memeruntukkan lingkungan laut bagi orang-orang bajo. Adanya konsep *sama dapu ma di laok* (laut milik orang Bajo) yang berarti pula bahwa lingkungan darat, diperuntukkan bagi orang yang tinggal di darat (Zacot, 1979:40).³ Oleh karena itu, pada umumnya orang bajo memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan atau memanfaatkan sumberdaya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala potensi sumberdaya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik. Namun, tak demikian dengan orang bajo yang berada

² Nasruddin, dkk, 1996. *Penggajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Bajo di Desa Boenaga Kecamatan Lasolo Kabupaten Kendari*. Penelitian: Kerjasama: Universitas Haluoleo Dengan Kanwil Depsos Sulawesi Tenggara. Hlm 17

³ Zacot, Francois, 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 40

di Desa Bajo. Orang bajo di desa ini tidak hanya memanfaatkan lingkungan laut sebagai tempat mencari rezeki, tetapi sebagian diantara mereka juga memanfaatkan lingkungan darat sebagai sumber kehidupannya.

Perkembangan zaman membuat Suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (*nomaden*) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak Suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal.⁴ Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup banyak ditemukan di sepanjang pesisir pantai Tilamuta, Provinsi Gorontalo.

Wilayah pantai dan pesisir merupakan salah satu area tempat hidup dan berusaha bagi masyarakat dari berbagai suku yang banyak mengandalkan hasil laut serta sumberdaya alam terbuka (*open resource*).⁵ Sumber-sumber alam yang berada di wilayah pantai dan pesisir dikelola oleh masyarakat dengan jenis pekerjaan pada umumnya berupa nelayan tangkap, serta pengumpul hasil laut. Winahyu dan Santiasi dalam Mubyarto et.al (1993) menambahkan dengan membandingkan masyarakat desa pesisir dengan masyarakat lain, nelayan merupakan lapisan yang paling miskin, dibanding dengan komunitas di luar pesisir. Pendapatan yang diperoleh nelayan sifatnya harian dan jumlahnya tidak bisa ditentukan. Selain itu pendapatannya berfluktuasi ditentukan oleh musim serta status nelayan itu sendiri (pemilik kapal atau anak buah).

⁴ Arafik. 2014. *Pola Hidup Suku Bajo Darat*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Hlm 5

⁵ Djatmiko, E. 2008. *Karakteristik dan Permasalahan Pedesaan di Indonesia dalam*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi, dan Ekologi Manusia. p 191-208. Hlm 192

Salah satu karakteristik kemiskinan masyarakat nelayan antara lain pekerjaan yang tidak tetap yang tergantung kondisi laut. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatannya tidak pasti dan kadang tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi jika tiba musim paceklik. Musim paceklik adalah permasalahan klasik, dikarenakan musim paceklik akan senantiasa datang setiap tahun. Dengan kata lain, setiap tahun itu juga masyarakat nelayan akan berhadapan dengan musim yang dapat membuatnya sengsara. Selain itu, faktor iklim atau kondisi alam juga adalah permasalahan yang dihadapi para nelayan, dimana mereka tidak dapat untuk bekerja melaut karena kondisi alam yang tidak kondusif.

Ketahui bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dan berkumpul di dalam suatu tempat dan saling ketergantungan. Dalam keluarga untuk mempertahankan hidupnya kepala keluarga yang harus bertindak sebagaimana perannya dalam keluarga, tetapi untuk lebih meningkatkan ekonomi keluarga tidak hanya suami yang mencari nafkah tetapi istri pun ikut serta berpartisipasi dalam hal peningkatan ekonomi keluarga di mana laut sebagai objek dalam peningkatan ekonomi keluarga tersebut.

Desa Bajo merupakan desa pantai yang beradiah di wilayah Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Ketergantungan nelayan Desa Bajo terhadap laut, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan Desa Bajo dan Desa pantai lainnya di pesisir

kabupaten Boalemo. Perempuan mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pantai. Walaupun jumlah lelaki lebih besar dari perempuan di pesisir pantai khususnya di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Namun, perempuan merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, dimana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai mencari nafkah. Biasanya mereka pergi melaut 1-2 minggu perjalanan merekapun sampai di daerah-daerah lain. Pada dasarnya pekerjaan ini adalah pekerjaan kasar dan membutuhkan tenaga yang kuat. Perempuan yang melakukan pekerjaan ini tidak lagi memikirkan apakah wajah dan kulit mereka akan menjadi hitam karena sengatan matahari, tangan mereka yang kasar karena bekerja berat. Nelayan perempuan ini hanya berpikir bagaimana mendapatkan peningkatan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Istri ikut suami pergi melaut dan meninggalkan anak-anak bukanlah hal yang baru terjadi, ini terbukti dengan pernyataan salah satu informan yang ada di Desa Bajo yang bernama Mbiak Udi mengatakan *ananak tambanang kami ma ruma iru suda ta biasa, anu suda basar du jea dadi ngek lagi kami talo manambanang ia je. Paling kalo na ka di laok kami, tambanang kami doi mona ngek ngilanto ato soho kami ka rumah danakangna jea. Dambulan iru mim emmak kami ka di laok, kalo na sake sampe 2 minggu, kalo dambulan minttidda ka di laok*, (anak-anak kami tinggal di rumah itu sudah biasa, mereka sudah besar jadi kami tidak takut untuk lagi untuk meninggalkan mereka atau kami memberikan mereka uang dan menyuruh mereka tinggal di rumah keluarga. Kami

pergi melaut dalam satu bulan itu empat kali kalau merantau hanya dua minggu sekali dalam sebulan).⁶ Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Kusi Siong *kalo kami naka di laok ananak tambanang kami ma danakang (ma mbo baka ma kka na) ma nia ma dialang ruma manganjaga ia je dabitta kami maka ngala dayak. Pasinduang du boa kami sake jea ka kampok ma teo mea kampok pagimana (Sulawesi tengah). Baka boa kami jea soalna nabitta kami daripada missa manganjaga ananak sak boa kami ne jea mona nia nanabangan kami nginda dayak. Nangine ke du jea ma ruma, anu ngek sikolah dadi boa kami sake,* saat kami pergi melaut anak-anak kami titipkan pada keluarga (pada nenek atau tantenya) yang ada di dalam rumah untuk menjaga mereka saat kami pergi melaut, kalau tempat mencari ikan jauh seperti Pagimana (Sulawesi Tengah) kadang kami membawa mereka untuk ikut melaut. Kami membawa mereka karena akan lama di daerah tersebut untuk menangkap ikan, kalau ditinggalkan di rumah tidak ada yang menjaga mereka jadi kami bawa dan bisa ikut membantu kami pada saat menangkap ikan. Alasan membawa mereka karena mereka sudah tidak sekolah lagi).⁷ Dan di pertegas oleh Halifa Pasole mengatakan *kalo ngek na ka di laok ruma di batitta baka aiyai di ator pakiala mona ta ator gaga. Biasana dambulan iru dua ato mintullu kami ka di laok, paling bitta kami ma di loak iru tullu mbangi baru na mole ka ruma ampak,* (dalam hal pengurusan rumah tangga harus dikerjakan dulu sebelum pergi melaut. Biasanya dalam sebulan 2-3 kali kami pergi melaut, setiap pergi hanya 3 hari saja selesai itu pulang kerumah

⁶ Wawancara dengan Ibu Mbiak Udi pada tanggal 28 Februari 2017

lagi).⁸ Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “**Sistem Sosial Nelayan Perempuan Suku Bajo (Dalam Keluarga di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga (Megawangi, 1999). Keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu, keluarga, bahkan kehidupan social (kemasyarakatan). Fungsi keluarga dapat dibagi menjadi fungsi ekspresif dan instrumental. Fungsi ekspresif keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak. Sementara itu, fungsi instrumental berkaitan dengan manajemen sumberdaya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga (Sunarti, 2008).

Parsons (1953) menyatakan bahwa keluarga dapat dianggap sebagai contoh dari kelompok kecil dalam sistem sosial. Ia menjelaskan bahwa setiap sistem sosial mempunyai empat masalah fungsional utama secara berturut-turut, yaitu adaptasi terhadap situasi dan kondisi eksternal, perangkat kontrol terhadap kinerja-kinerja yang berorientasi tujuan, manajemen pengungkapan perasaan dan tekanan dari para anggotanya, serta mempertahankan integrasi sosial antara sesama anggotanya sebagai suatu keutuhan bersama.

⁷ Wawancara dengan Ibu Kusi Siong pada tanggal 28 Februari 2017

⁸ Wawancara dengan Ibu Halifa Pasole pada tanggal 28 Februari 2017

Pada dasarnya peran dan fungsi istri yang dilakukan memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan keluarga, sebagaimana yang dikemukakan Talcott Parsons dalam Ritzer,⁹ bahwa “kombinasi pola orientasi nilai diperoleh padatingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial”. Dari kutipan pendapat Parsons bahwa peran seorang istri yang membantu meningkatkan kebutuhan hidup ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya untuk menambahkan penghasilan rumah tangga dalam keluarganya. Di samping itu secara fundamental dapat dikatakan istri juga berfungsi sebagai ibu yang mengatur kebutuhan anak-anaknya, dan sebagai istri dapat melayani kebutuhan suami yang menjadi salah satu bentuk terciptanya keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang di atas, menyatakan bahwa peranan perempuan dalam nafkah rumah tangga, khususnya pada masyarakat nelayan menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga cukup signifikan, kondisi ini menunjukkan bahwa peranan perempuan sebagai pelaku ekonomi tidak boleh diabaikan, bahkan diperlukan dukungan teknologi untuk menunjang peranan perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi agar perempuan dapat mengelokasikan waktunya lebih banyak pada kegiatan produktif tanpa meninggalkan peranannya pada kegiatan domestic. Perempuan yang belum menikah tidak bisa ikut melaut hanya yang sudah berkeluarga atau menikahlah yang bisa pergi merantau ikut bersama suami, maka terjadi proses adaptasi yang disebabkan perempuan menjadi sebagai nelayan.

⁹ Saniyanti.2013. *Peran dan Fungsi Istri Nelayan*. Skripsi Universitas Mataram Raja Ali Haji Tanjung Pinang. Hlm 23

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana Sistem sosial keluarga nelayan perempuan suku bajo di Desa Bajo Kec. Tilamuta Kab. Boalemo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui sistem sosial keluarga nelayan perempuan suku bajo di Desa Bajo Kec. Tilamuta Kab. Boalemo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan Teori Sistem Parsons yang di dapat dari bangku perkuliahan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis

1.5.2 Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang sistem sosial keluarga nelayan perempuan suku bajo sebagai nelayan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi berbagai pihak, seperti pemerintah dalam hal memahami masyarakat Bajo di Tilamuta mengenai pekerjaan melaut bagi perempuan.